

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengacu data demografis, penduduk muslim Indonesia saat ini mayoritas, mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa. Penduduk muslim Indonesia itu menyumbang sekitar 13,1% dari seluruh umat muslim di dunia. Total aset keuangan syariah tahun 2022, aset industri keuangan syariah telah mencapai Rp2.375,84 triliun meningkat dari tahun 2021 sebesar Rp2.050,44 triliun atau tumbuh 15,87% lebih tinggi dari tahun 2021 yang sebesar 13,82% *year on year* (yoy). Perbankan syariah memiliki peran dominan dalam industri keuangan syariah global, dengan kontribusi aset mencapai sekitar US\$ 1.760 triliun atau kurang lebih 70% total dari aset keuangan syariah secara keseluruhan, jika dibandingkan dengan instrumen lainnya seperti takaful, sukuk, maupun sektor keuangan syariah (OJK, 2023).

Perkembangan bank syariah berpengaruh terhadap Indonesia. Ditambah dengan adanya berbagai kebijakan untuk mengembangkan Bank Syariah dengan serius, khususnya dengan adanya perubahan dari Undang Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan menjadi Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998. Selain itu dengan adanya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah juga menjadikan semakin berkembangnya perbankan syariah di Indonesia (Ikhwan, 2021).

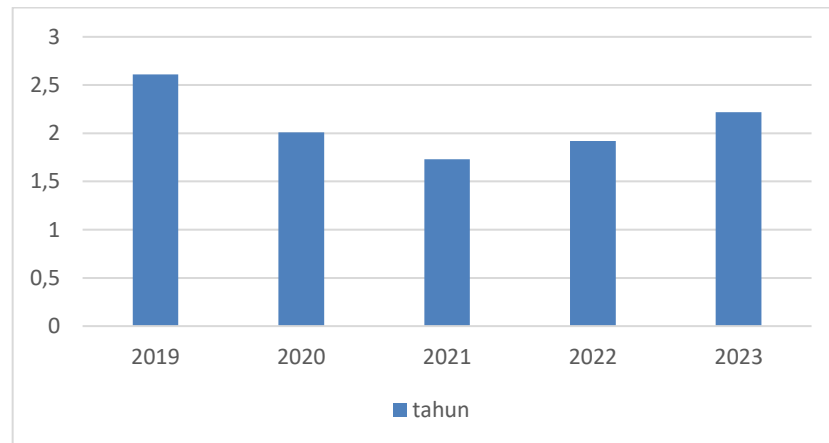
Pada tahun 1999, Bank Muamalat Indonesia mengalami krisis keuangan yang cukup signifikan. Krisis ini diperparah oleh lemahnya modal serta kurangnya kepercayaan nasabah terhadap bank, yang mengakibatkan penarikan dana secara besar-besaran. Namun, Bank Muamalat berhasil bertahan berkat upaya restrukturisasi yang melibatkan suntikan modal dari investor baru, terutama Islamic Development Bank. Selain itu, penerapan tata kelola yang lebih baik dan fokus pada efisiensi operasional membantu bank pulih secara bertahap (Riani et al., 2020).

Bank memiliki peran utama dalam penghimpun dana masyarakat melalui berbagai bentuk simpanan, seperti tabungan, deposito, dan giro. Fungsi ini berkaitan erat dengan peran bank dalam menjaga ketersediaan likuiditas yang dibutuhkan oleh perekonomian. Selain itu, bank juga menjalankan fungsi penyaluran dana, yaitu dengan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Penyaluran ini dapat digunakan untuk keperluan konsumtif, investasi, maupun usaha, dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Pelayanan Jasa Keuangan Bank menyediakan berbagai layanan keuangan seperti transfer dana, pembayaran tagihan, penukaran valuta asing, dan layanan kartu kredit atau debit (Hudaya, 2024).

Bank Umum Syariah menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah, serta menyediakan layanan perbankan secara menyeluruh, yang mencakup kegiatan penghimpunan dana, penyaluran dana, hingga penyediaan berbagai jasa perbankan lainnya. BUS dapat melayani berbagai nasabah dari individu hingga korporasi dengan produk-produk seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, dan lain-lain (Afrianty et al., 2019)

Unit Usaha Syariah berada di bawah bank konvensional. UUS diizinkan untuk menawarkan layanan perbankan syariah, meskipun tetap berada di bawah manajemen bank induk yang konvensional. Ini memungkinkan bank konvensional untuk menawarkan produk syariah melalui divisi khusus (Ryandono & Wahyudi, 2021).

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berfokus pada kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan skala kecil menengah dengan prinsip syariah. BPRS tidak menawarkan layanan seperti transfer atau layanan valuta asing, namun fokus pada pembiayaan berbasis akad syariah yang sederhana untuk usaha kecil (Muarief, 2024).



Sumber: Data diolah oleh peneliti, OJK (2023)

Grafik 1.1

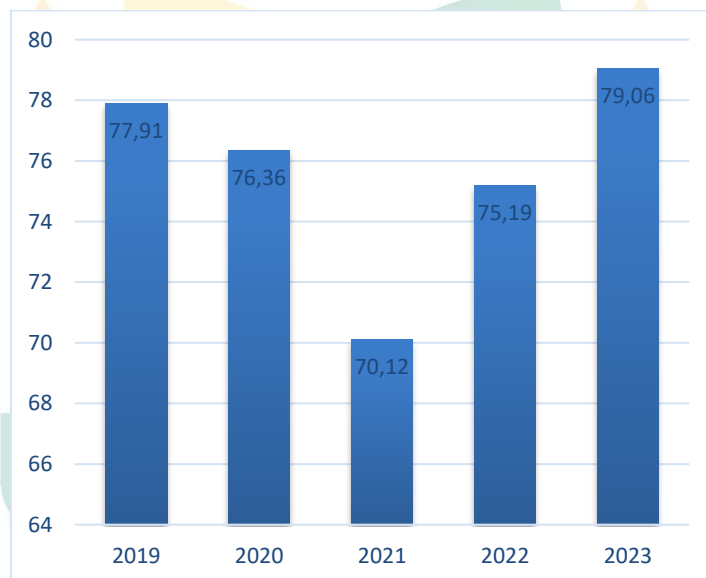
Perkembangan Bank Umum Syariah berdasarkan Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasinya dalam suatu periode. Rasio profitabilitas Bank Umum Syariah mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2023. Diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA), menunjukkan efisiensi aset bank dalam menghasilkan laba. Pada 2019, ROA mencapai 2,61, turun menjadi 2,01 pada 2020, dan terus menurun menjadi 1,73 pada 2021 akibat perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Namun, pada 2022, ROA naik menjadi 1,92, dan terus meningkat hingga 2023, mencapai 2,22.

Perhitungan profitabilitas di hitung dengan rasio perhitungan profitabilitas yang dihasilkan. Rasio yang dapat dipakai guna menghitung profitabilitas suatu bank terdiri dari *return on asset* (pengembalian aset), *return on equity* (rentabilitas modal), *return on invesment* (pengembalian investasi), *gross profit margin* (margin laba kotor), *net profit margin* (margin laba bersih), *operating profit margin* (margin laba operasional), *return on common stock equity*, *basic earning power* (BEP), dan *earning per share* (EPS) (Kuncoro & Anwar, 2021). Menurut Munawir (2004), rasio ini menggambarkan kinerja seluruh aktiva yang dikelola, tanpa memperhatikan dari mana sumber pendanaannya berasal. Umumnya, rasio ini dinyatakan dalam bentuk persentase. Rasio yang rendah

mencerminkan kondisi yang kurang baik, sedangkan semakin tinggi nilai rasio tersebut menunjukkan kinerja yang semakin optimal (Ikhwal, 2016).

Capital Adequacy Ratio (CAR), *Asset Quality*, Profitabilitas, Likuiditas, Efisiensi Operasional, Manajemen Risiko merupakan Indikator utama penilaian kesehatan bank untuk mengukur kinerja dan stabilitas bank. Menurut (Suhartatik & Kusumaningtias, 2013). *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan Bank Syariah. Rasio ini mencerminkan seberapa efisien bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan. FDR mengukur perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. (Kholiq & Rahmawati, 2020).



Sumber: Data diolah oleh peneliti, OJK (2023)

Grafik 1.2

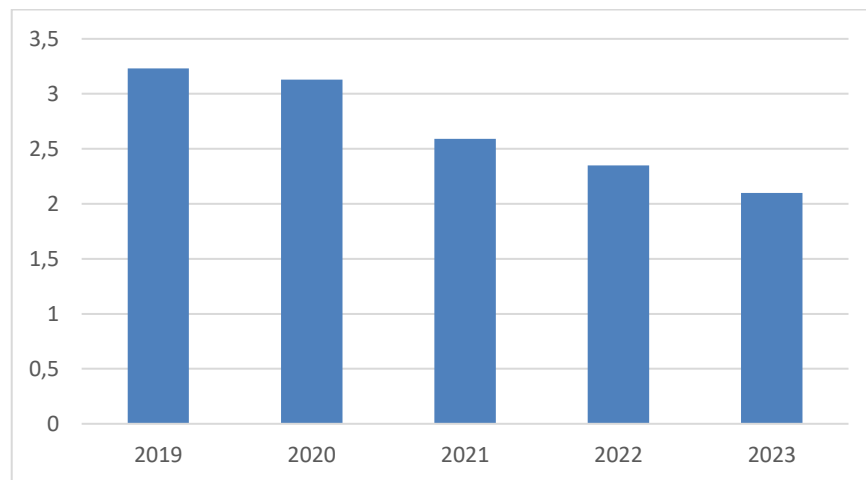
***Financing to Deposit Ratio* pada Bank Umum Syariah**

Grafik diatas menunjukkan presentase rasio FDR pada Bank Umum Syariah periode 2018-2022 yang meningkat. Pada tahun 2018 sebesar 78,53%, selanjutnya pada tahun 2019 sebesar 77,91%, , pada tahun 2020 sebesar

70,12%. Pada periode tersebut bank lebih berhati-hati dalam melakukan pembiayaan dengan masyarakat karena situasi bisnis yang tidak kondusif saat pandemi Covid-19 pada tahun 2018-2022.

Menurut data Statistik Perbankan Syariah Januari 2020 nilai FDR Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2019 berada di tingkat 77,91 persen, menurun 0,62 persen dari tahun sebelumnya yang berada di tingkat 78,53 persen. Rasio tersebut mengalami penurunan walaupun tidak signifikan dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya. Hal ini tentunya menjadi tugas Bank Umum Syariah (BUS) untuk menyiapkan strategi dalam meningkatkan rasio FDR. Tingginya nilai FDR mencerminkan bahwa semakin besar dana yang berhasil disalurkan kepada pihak ketiga. Penyaluran dana yang optimal ini dapat berdampak positif terhadap peningkatan profitabilitas bank, yang tercermin dalam rasio ROA. Namun demikian, kondisi ini juga menjelaskan bahwa bank syariah kurang sepenuhnya optimal dalam menjaga likuiditasnya. Untuk itu, dibutuhkan pengelolaan likuiditas dan manajemen dana yang lebih efektif dalam sistem perbankan syariah (Baroroh, 2019).

Non Performing Financing (NPF) merupakan komponen lain yang memengaruhi likuiditas, adalah 5% dari seluruh pembiayaan yang disalurkan, menurut ketentuan Bank Indonesia. NPF adalah rasio perbandingan dari semua pinjaman kepada pihak ketiga terhadap pinjaman bermasalah. NPF berfungsi sebagai indikator yang dapat menentukan tingkat likuiditas dan juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa tinggi atau rendah likuiditas suatu perbankan. Semakin besar nilai pembiayaan bermasalah, semakin sedikit likuiditas perbankan, dan sebaliknya semakin kecil rasio NPF, semakin baik tingkat kesehatan bank karena risiko gagal bayar yang lebih rendah. Oleh karena itu, persetujuan pembiayaan harus dilakukan dengan hati-hati (Prastiwi, 2018).



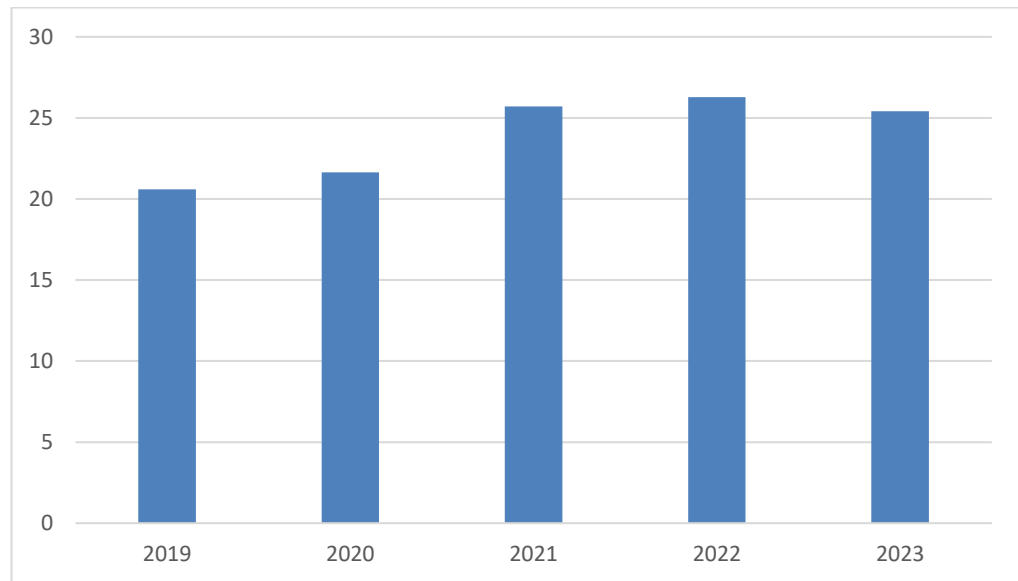
Sumber: Data diolah oleh peneliti, OJK (2023)

Grafik 1.3

Pertumbuhan *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah

Grafik 1.3 mendeskripsikan perkembangan nilai NPF Bank Umum Syariah selama 5 tahun terakhir yang mengalami penurunan saat. Nilai NPF saat 2019 dan 2 tahun terakhir mengalami peningkatan di tahun 2021 dan 2022, artinya Bank Umum Syariah harus menjaga nilai NPF nya, dengan membatasi pendanaan bagi peminjam yang berisiko dan melatih *Account Officer* (AO), kita bisa mengurangi risiko gagal bayar di masa depan. Bank Indonesia (BI) menyatakan nilai NPF sebanyak 2% sudah optimal.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau Rasio Kecukupan Modal merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan dan stabilitas bank umum syariah. CAR mengukur kemampuan bank untuk menyerap kerugian dengan membandingkan modal yang dimiliki dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin tinggi nilai CAR, semakin kuat kemampuan bank dalam menghadapi risiko dan menjaga kepercayaan nasabah. Bank umum syariah di Indonesia wajib memenuhi standar CAR yang ditetapkan oleh OJK untuk memastikan sistem perbankan syariah tetap tangguh dan berkelanjutan.



Sumber : Data diolah oleh peneliti, OJK (2023).

Grafik 1.4

Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah

Likuiditas juga dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), atau rasio permodalan. CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk tujuan pembangunan bisnis dan juga untuk menanggung risiko kehilangan dana yang dapat terjadi karena operasi bank (Utami & Muslikhati, 2019). Nilai CAR yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan finansial uang untuk mempertahankan bisnis dan mengurangi kerugian yang disebabkan oleh penyaluran kredit (Misbah, 2018).

Bank syariah memiliki kewajiban untuk meyakinkan nasabah bahwa dana yang disimpan terjamin keamanannya dan juga dapat ditarik sewaktu-waktu. Kewajiban ini menjadi tugas dari manajemen likuiditas. Dengan demikian, bank harus bisa mempertahankan dana likuid untuk bisa memenuhi kewajiban tersebut (Saputro & Wildaniyati, 2021).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini karena ditemukan adanya perbedaan hasil pada studi-studi sebelumnya terkait pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas dan

likuiditas pada Bank Umum Syariah. Selain itu, terdapat *research gap* antara hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2024) CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas NPF berpengaruh negative terhadap profitabilitas, (La Difa et al., 2022) CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas NPF berpengaruh negative terhadap profitabilitas, (Utami & Muslikhati, 2019) CAR NPF mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas, (Syakhrun et al., 2019) CAR NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, (Lufianda, 2023) CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dari beberapa penelitian sebelumnya rata-rata menggunakan metode uji analisis linear berganda, sedangkan saya menguji penelitian ini menggunakan analisis kanonikal sehingga kebaharuan dalam penelitian saya adalah metode yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui mengenai Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas dan Likuiditas pada Bank Umum Syariah periode 2013-2023.

B. Identifikasi Masalah

1. Profitabilitas Belum Optimal, Meskipun profitabilitas bank syariah meningkat, tantangan tetap ada dalam mengelola aset secara lebih optimal untuk meningkatkan keuntungan.
2. Fluktuasi FDR , Rasio FDR Bank Umum Syariah berfluktuasi pada 2018-2022, terutama karena kehati-hatian penyaluran pembiayaan selama pandemi, yang mempengaruhi fungsi intermediasi bank.
3. Risiko Pembiayaan NPF yang mendekati 5% menunjukkan adanya risiko pembiayaan bermasalah yang dapat mengurangi likuiditas dan kepercayaan nasabah.
4. Kebutuhan Peningkatan profitabilitas, Bank syariah perlu meningkatkan modal untuk mendukung ekspansi bisnis dan mitigasi risiko, meskipun profitabilitas saat ini sudah menunjukkan ketahanan terhadap risiko.

5. Manajemen Likuiditas Belum Efisien, Likuiditas bank syariah perlu dikelola lebih baik karena adanya fluktuasi FDR dan tingginya NPF, yang menghambat optimalisasi profitabilitas.
6. Optimalisasi Kebijakan dan Regulasi, Dibutuhkan kebijakan yang lebih rinci dan implementasi yang efektif untuk mendorong pertumbuhan bank syariah, terutama terkait likuiditas dan risiko pembiayaan.

C. Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini akan membahas tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas dan Likuiditas pada Bank Umum Syariah periode 2013-2023.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
2. Bagaimana Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah?
3. Bagaimana Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
4. Bagaimana Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah?
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah?

4. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah?

F. Manfaat Masalah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi Bank Umum Syariah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan suatu pembelajaran bagi manajemen perbankan untuk memperhatikan pergerakan nilai CAR dan NPF sehingga pembiayaan dapat disalurkan sesuai dengan syarat dan ketentuan untuk membantu meningkatkan Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai pengaruh CAR dan NPF terhadap profitabilitas dan likuiditas pada Bank Umum Syariah. Temuan dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara umum terbagi menjadi lima bab.

BAB I: Pendahuluan membahas latar belakang yang mendasari penelitian ini.

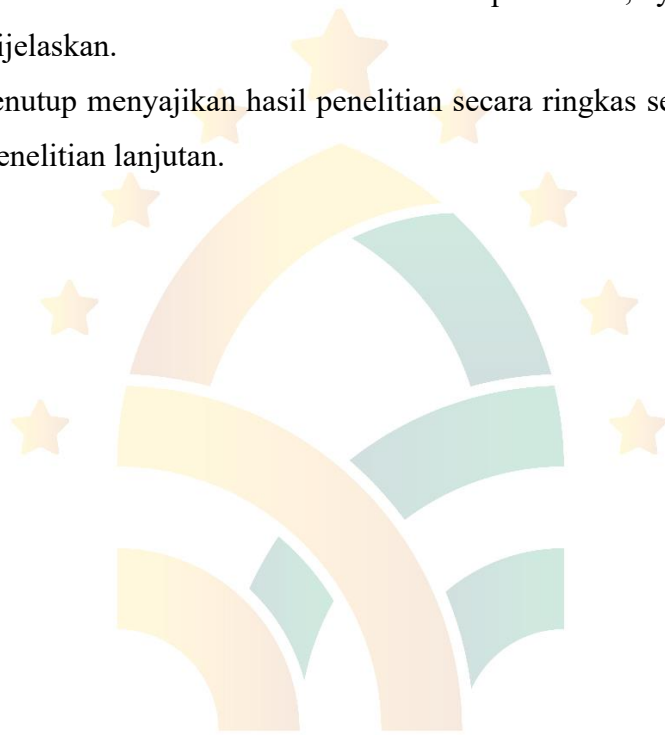
Kemudian, rumusan masalah dibuat dengan menggunakan batasan penelitian dalam bentuk pertanyaan, dan tujuan penelitian adalah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah tersebut.

BAB II: Landasan Teori dan Kajian Pustaka memberikan penjelasan tentang teori yang digunakan dalam penelitian, dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

BAB III: Metode Penelitian menjelaskan jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, variabel penelitian, metode pengumpulan data pengujian instrumen, dan alat analisis data yang digunakan.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan menjelaskan objek penelitian secara keseluruhan dan menjelaskan hasil analisis data berdasarkan rumusan masalah. Hasil analisis ini adalah persentase, yang kemudian dijelaskan.

BAB V: Penutup menyajikan hasil penelitian secara ringkas serta saran untuk penelitian lanjutan.



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON